

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab IV peneliti telah memaparkan data hasil temuan selama penelitian dilakukan, sehingga pada bab V peneliti akan memaparkan data tersebut. Data yang diperoleh dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah yang telah dipilih oleh peneliti. Data yang penulis sajikan merupakan hasil wawancara dengan kepala sekolah, Guru dan siswa. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penyajian ini penulis akan mengkasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Dhuha Berjamaah Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MTsN 2 Blitar

Sebagai seorang guru harus memberikan contoh utama atau suri tauladan bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu segala sesuatu yang ucapkan ataupun dilakukan seseorang guru akan menjadi cerminan bagi peserta didiknya, seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewanto yaitu “ *ing ngarso sung tuladha ing madyo mangun karso tutwuri handayani*” didepan menjadi contoh atau panutan, di tengah berbuat keseimbangan atau pelajaran, dibelakang memberi motivasi.¹ Dapat disimpulkan bahwa

¹ Ummu kalsum Yunus Dan Kurnia Dewi, “*Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa*” Volume VII, Nomor 1, (Gowa: Jurnal,2018),78

sebagai guru didepan memberikan contoh atau panutan, ditengah membangun kemauan atau memberi pelajaran, dibelakang mendorong dengan memberikan motivasi

Berdasarkan dari temuan penelitian di antara strategi atau upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha berjamaah peserta didik di MTsn 2 Blitar antara lain:

- a. Adanya kerjasama antara orang tua dengan guru, karena dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, guru tidak dapat melakukan tugasnya sendiri, oleh sebab itu peran orang tua dirumah juga sangat penting untuk mendukung dan mengingatkan anaknya serta memberikan motivasi, agar hal yang diajarkan disekolah dapat diterapkan dirumah.

Menurut Eipstein bentuk kerjasama madrasah dan orang tua yang dapat dilakukan yaitu komunikasi, keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat.² maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dapat dilakukan mulai dari bentuk yang sederhana. Maka langkah awal yang harus dilakukan pihak madrasah menjalin komunikasi dengan orang tua. Komunikasi antara keduanya dapat memperkuat proses pembelajaran di madrasah.

Soemiarti Patmonodewo juga menjelaskan bahwa tidak mudah menjalin kerja sama antara kedua pihak. Proses pendidikan seperti

²Coleman M, *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connection within Diverse Communities*, (Los Angeles: Sage Publication, 2013), 25

mendisiplinkan anak, cara berkomunikasi antara anak dan orang dewasa, anak laki-laki dan perempuan, dan budaya seringkali dipandang berbeda antara guru dan orang tua. Jika hal ini terus berkelanjutan, maka kerja sama tidak akan berlangsung.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua itu sangat penting, orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam hal mendidik anak-anaknya, dan guru juga memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupannya sehari-hari saat di rumah.

- b. Keteladanan, karena sifat seorang anak suka meniru terhadap apa yang dikaguminya, guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya, sehingga apa yang diucapkan dan dilakukan harus hal-hal yang baik, karena seorang guru adalah cerminan bagi muridnya.

Guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.⁴ Oleh karena itu seorang guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, serta disiplin. Jadi seorang guru harus menjadikan dirinya sebagai suatu objek yang baik untuk dicontoh seperti berpakaian dengan sopan,

³ Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Pramadrasah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 124

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 37

selalu disiplin, tepat waktu, dan selalu bertanggung jawab pada sesuatu hal.

Rasulullah SAW adalah panutan terbaik bagi umatnya, sifat-sifat yang ada pada beliau adalah *Siddiq, Amanah, Tabligh* dan *Fatonah*. Pribadi seperti yang telah contohkan oleh Rasulullah SAW itulah, karena beliau adalah manusia pilihan yang dimuliakan Allah SWT.

Seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat dalam bukunya yang menyebutkan bahwa pada dasarnya, manusia itu memerlukan sosok teladan dan panut yang mampu mengarahkan manusia ke jalan yang benar dan juga menjadi penjelas bagaimana cara mengamalkan syariat Allah.⁵

Keteladanan ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yaitu “Mulailah dari diri sendiri”⁶ jadi untuk mengerjakan suatu hal kebaikan dan kebenaran, jangan mengharap orang lain dahulu untuk memulai, tetapi memulai dari diri kita sendiri.

Keteladanan yang baik bagi peserta didik adalah menyelaraskan antara ucapan dan tindakan. Maksudnya sebelum kita menasehati peserta didik, sudah seharusnya perilaku dan perkataan kita sesuai dengan nasehat yang akan kita berikan.

- c. Konsisten dalam menerapkan peraturan, peraturan dibuat untuk mengatur seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan,

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang,2003), 260

⁶ Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), 19

dalam menerapkan peraturan pihak sekolah diwajibkan untuk konsisten.

Menurut Zakiah Darajat bahwa peraturan itu merupakan sebuah tatanan yang sengaja dibuat untuk mengatur seseorang, pihak sekolah untuk mencapai suatu tujuan.⁷ Dalam memberikan kebijakan hendaknya tidak berubah-ubah, agar siswa yang mengikuti program yang sudah ditetapkan oleh sekolah, akan segan dan selalu berusaha disiplin untuk menjalankan setiap peraturan. Karena sikap disiplin adalah kesadaran dan ketersediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku, disiplin juga membantu seseorang memiliki sikap konsistensi diri yang baik. Dengan adanya sikap diisiplin seseorang akan secara sadar dan tanpa paksaan menjalankan aturan yang berlaku.

Oleh karena itu melakukan sesuatu secara konsisten menjadi suatu yang penting dalam hidup, konsistensi adalah sebuah usaha untuk terus melakukan sesuatu sampai pada tujuan akhir.

2. Pelaksanaan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Dhuha Berjamaah Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MTsN 2 Blitar

Guru bukan hanya mengajar suatu mata pelajaran tetapi juga sebagai pendidik dan pelatih. Pendidik berarti seorang guru dapat meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup sehingga peserta didik

⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang,2003), 260

dapat memaknai hidupnya. Seorang guru juga berkewajiban mengembangkan ketrampilan peserta didiknya.

Sebagai seorang guru harus dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab untuk melahirkan generasi-generasi yang berkualitas. Tanggung jawab dan tugas tersebut akan berimbang dengan kemampuan dan kompetensi pengajar karena hal tersebut merupakan bagian dari profesionalisme guru. Oleh sebab itu sebagai seorang guru wajib melakukan tugas dan tanggung jawabnya semaksimal mungkin, selain itu guru juga harus mempunyai wawasan yang luas dan memiliki beberapa ketrampilan.

Berdasarkan dari temuan penelitian tahap pelaksanaan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha berjamaah peserta didik di MTsN 2 Blitar antara lain:

- a. Metode Pembiasaan, diperlukan pembiasaan terhadap susunan kegiatan yang sudah ditetapkan dengan sebaik-baiknya. Karena sesuatu dilakukan secara berulang-ulang akan melatih kebiasaan-kebiasaan baru kepada seorang anak dan dengan harapan mereka menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MTsN 2 Blitar dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha berjamaah peserta didik melalui metode pembiasaan yang diterapkan dalam aspek kegiatan di sekolah.

Dengan metode pembiasaan diharapkan peserta didik dapat terlatih dan terbiasa untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan senang hati tanpa adanya paksaan, sehingga tanpa sadar akan membawa kegiatan pembiasaan tersebut di lingkungan keluarganya, masyarakat dan tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja.

Seperti yang diungkapkan oleh Ramayulis, factor pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinue artinya dilakukan secara berulang-ulang dan dapat menghilangkan kebiasaan buruk. Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu : a) kebiasaan yang bersifat otomatis, b) kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian kesadaran akan manfaat dan tujuannya.⁸ Jadi dalam pembiasaan harus dilakukan secara terus menerus sesuai dengan aturan. Agar peserta didik juga merasa bahwa melakukan hal yang baik ternyata akan terasa ikhlas dan tenang jika dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Dalam meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan ubudiyah maupun kedisiplinan lainnya di MTsN 2 Blitar dibiasakan melalui kegiatan rutinitas yaitu mulai pagi hari jam 6.30 seluruh siswa harus sudah berada di sekolah, dan bapak ibu guru berada di depan untuk mengecek kelengkapan atribut, jadi masuk di dalam sekolah sudah tidak ada masalah pada atribut, setelah itu peserta didik melakukan tadarus Al-Quran 15 menit, setelah itu melaksanakan

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 198

kegiatan shalat dhuha berjamaah, lalu kembali ke kelas masing-masing untuk kegiatan belajar mengajar. Dengan dilakukan setiap hari agar mereka terbiasa dengan rutinitas positif tersebut selain melatih kedisiplinan juga melatih kejujuran seorang anak.

Metode pembiasaan disebut juga metode Training atau metode Drill, yaitu suatu metode atau cara mengembangkan kompetensi atau skill peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, dengan metode ini bertujuan agar peserta didik menjadi seseorang yang terampil dalam apa yang telah dibiasakan.⁹

Menurut Binti Maunah pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa dengan metode pembiasaan yang dilakukan untuk mengupayakan agar seorang anak dapat berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama, dan kebiasaan-kebiasaan baru yang didapatkan tersebut bisa diterapkan dimanapun.

- b. Metode hukuman, tindakan guru dengan memberikan sanksi jika ada peserta didik yang tidak patuh kepada peraturan yang ditetapkan oleh sekolah, agar siswa tersebut tidak mengulangi kesalahannya kembali.

Kegiatan shalat dhuha ini sudah menjadi peraturan yang diwajibkan oleh sekolah, jika ada siswa yang tidak melaksanakan peraturan tersebut tanpa ada alasan yang jelas maka ada hukumannya.

⁹ Ardi, *Metodologi Pembelajaran.....*, 59

¹⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta :Teras, 2009), 93

Seperti yang telah dijelaskan oleh bapak kepala sekolah, jika ada anak yang tidak mengikuti shalat akan ditanya alasannya apa, jika terlambat masih dimaklumi, jika dengan alasan yang tidak jelas maka akan diberikan hukuman.

Hukuman yang diberikan adalah hukuman yang mendidik agar mereka lebih sadar akan pentingnya beribadah dan agar lebih tau akan pentingnya kedisiplinan bagi dirinya.

Sesuai dengan teori dalam agama islam memberikan arahan dalam memberi hukuman kepada seorang anak, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Jangan menghukum ketika marah, karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional karena lebih dipengaruhi oleh nafsu syaiton.
- 2) Jangan sampai hukuman yang diberikan sampai menyakiti dan harga diri seorang anak.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat atau martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di hadapan orang.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya memukul, menampar wajah dan sebagainya.
- 5) Hukuman yang bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.¹¹

¹¹ Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), 141

Karena saat memberikan hukuman harus disadari bahwa yang dibenci itu adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila peserta didik yang dihukum tersebut sudah memperbaiki perilakunya patut untuk dipuji agar peserta didik tersebut merasa senang, atas segala usahanya untuk memperbaiki perilakunya.

3. Evaluasi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Dhuha Berjamaah Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MTsN 2 Blitar

Suatu strategi yang telah direncanakan dan dilaksanakan tentunya perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat suatu program yang telah direncanakan sudah tercapai atau belum, berharga atau tidak, serta dapat pula digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan tingkat penugasan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran.¹²

Evaluasi guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha berjamaah peserta didik di Mtsn 2 Blitar meliputi:

- a. Dengan pengawasan, agar guru mengetahui bagaimana peningkatan kedisiplinan shalat dhuha berjamaah peserta didik, dilakukan evaluasi setiap hari, evaluasi dari segi kehadiran, segi kesungguhan, dan segi hasil dari pembiasaan, dengan dilakukan evaluasi mempermudah

¹² Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017), 2.

memperbaiki kendala-kendala yang menjadi penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha berjamaah peserta didik agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Dengan pengawasan tersebut guru dapat mengetahui sejauh mana peningkatan kedisiplinan shalat dhuha berjamaah di madrasah, selain mengawasi guru juga memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik seperti manfaat melaksanakan shalat dhuha. Tujuan dilakukannya evaluasi untuk memperbaiki apa yang menjadi penghambat dan menemukan solusi yang tepat.

Dari berbagai cara yang telah diupayakan oleh madrasah, ditemukan banyak perubahan yang dialami peserta didik, dari awal mereka masuk hingga mereka lulus. Meskipun masalah yang terkadang terjadi seperti masalah keterlambatan, saat melakukan shalat tidak sungguh-sungguh. Untuk menyelesaikan masalah guru menggunakan pendekatan individual dengan memberikan bimbingan, arahan, motivasi agar kejadian tersebut tidak terulang kembali.

Maka dari itu tujuan diadakannya sebuah evaluasi ini adalah mempermudah guru untuk mengetahui perbuatan atau tindakan peserta didik sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Pastinya guru selalu berharap bahwa hasil yang diperoleh saat ini lebih memuaskan dari yang sebelumnya, untuk menentukan dan membandingkan antara satu hasil dengan lainnya diperlukan evaluasi, seperti halnya

bagaimana perkembangan kedisiplinan shalat dhuha berjamaah peserta didik melalui metode pembiasaan.

Waktu evaluasi dilaksanakan setiap hari pada saat pelaksanaan program dan diadakan rapat pada saat kenaikan semester, sehingga guru dan pihak sekolah dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah bersama dan berusaha menjadi lebih baik lagi. melihat seberapa besar perubahan baik yang terjadi pada mereka melalui kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian baik secara observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik telah ditemukan beberapa hambatan :

- 1) Peserta didik telat datang ke sekolah, hingga tidak bisa mengikuti shalat dhuha berjamaah.
- 2) Pada saat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah terdapat siswa yang ramai sendiri.

Dan berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik secara observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik telah ditemukan beberapa dampak positif dari dilaksanakannya kegiatan tersebut di MTsN 2 Blitar seperti :

- a) Dari segi kedisiplinan, siswa menjadi terbiasa bangun pagi, dan berusaha untuk berangkat tepat waktu dan patuh kepada peraturan yang telah ditetapkan madrasah.

- b) Dari segi pembiasaan, mereka terbiasa melaksanakannya di sekolah maupun pada saat mereka berada di rumah, melaksanakan dengan kesadaran dirinya sendiri tanpa paksaan.
- c) Dari segi karakter religius, mereka menjadi berusaha untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai umat islam, dan memiliki sikap jujur.